

ANALISIS ATAS PENAFSIRAN FAKHR AL-DIN AL-RAZI TENTANG AL-HURUF AL-MUQATTA'AH

Analysis Of The Interpretation Of Fakhr Al-Din Al-Razi About Al-Letters Al-Muqatta'ah

Ilham Ilyas

Konsentrasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H. M. Yasin Limpo No.36. Kab. Gowa, 92118
ihamilyas300@gmail.com

DOI: 10.32505/tibyan.v4i2.1127

Submitted: 25-09-2019

Revised: 14-12-2019

Accepted: 15-12-2019

Abstract:

This article discusses about *al-ḥurūf al-muqatta'ah* in the book *Mafātih al-Gaib* by Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Which contains discussion, the first discussion: how is Fakhr al-Dīn al-Rāzī's interpretation about *al-ḥurūf al-muqatta'ah*? the second discussion: what is Fakhr al-Dīn al-Rāzī's comment on the interpretation of scholars about *al-ḥurūf al-muqatta'ah*? this research is a qualitative tafsir study based on the study of the kitab. The propose of the study is that the data is taken from the kitab related to the research title. The approach used is tafsir science approach, language and philosophy. Researchers make *al-ḥurūf al-muqatta'ah* as an object of research by using several books related to it to find out the interpretation of scholars (especially Fakhr al-Dīn al-Rāzī) about *al-ḥurūf al-muqatta'ah*. The reason why the researcher choose this title its because there are differences in opinions of scholars into two opinions. First opinion: these letters are the secret of Allah, second opinion: the purpose of *al-ḥurūf al-muqatta'ah* can be known and there are many words of scholars about itu, even though there was no direct axplanation from the Prophet Muhammad about the meaning of *al-ḥurūf al-muqatta'ah*. Therefore researchers think it is necessary to conduct research. The result of this study founds that Fakhr al-Dīn al-Rāzī strengthened the opinion that *al-ḥurūf al-muqatta'ah* is the name of surah and to attract the attention of non muslims to read the Qur'an after they advised one another to turn away from the Qur'an.

Keyword: *al-ḥurūf al-muqatta'ah*, *Fakhr al-Dīn al-Razī*, and *Mafātih al-Gaib*

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang penafsiran *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Mencakup dua pembahasan pokok, pertama: bagaimana penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī seputar *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* ? kedua: bagaimana komentar Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap penafsiran ulama tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* ? penelitian ini adalah penelitian tafsir dengan menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada kajian kitab, yaitu data data terambil dari teks teks tertulis yang memiliki kaitan dengan objek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir, bahasa dan filsafat. Peneliti menjadikan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* sebagai objek penelitian utama dengan menggunakan beberapa kitab yang berkaitan dengannya untuk mengetahui penafsiran ulama (khususnya Fakhr al-Dīn al-Rāzī) seputar *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*. Dorongan dalam melakukan penelitian ini adalah perbedaan pendapat ulama ke dalam dua pandangan, pertama: huruf huruf tersebut adalah rahasia Allah swt. kedua: maksud dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* bisa diketahui dan terdapat banyak sekali perkataan ulama tentang itu, padahal di sisi lain tidak terdapat penjelasan langsung dari Rasulullah saw tentang makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*. Maka dari itu peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Fakhr al-Dīn al-Rāzī menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah nama surah dan untuk menarik perhatian orang orang kafir untuk membaca al-Qur'an setelah mereka saling menasehati untuk berpaling dari al-Qur'an.

Kata Kunci: *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, dan Mafātiḥ al-Gaib*

Pendahuluan

Alquran sebagai kitab suci sekaligus mukjizat, telah menjadi perhatian banyak orang. Dalam pandangan umat Islam, al-Qur'an adalah wahyu yang Allah swt turunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikat Jibril. pedoman dan petunjuk bagi seluruh manusia.

Selama dua puluh tiga tahun turunnya al-Qur'an, kitab suci ini selalu menjawab dan memberikan solusi untuk berbagai masalah yang muncul di tengah kehidupan manusia, sehingga wajib untuk mendapatkan kedudukan yang istimewa.

Sebagai kitab suci yang telah dijamin keotentikan sejak turunnya sampai hari kiamat, memuat informasi informasi dasar tentang berbagai masalah, baik itu tentang akidah, muamalah, hukum, akhlak, alam semesta, dan sebagainya. Hal itu merupakan salah satu bukti keluasan dan kekayaan isi kandungan al-Qur'an, olehnya itu 'Abd Allāh Darrāz mengibaratkan al-Qur'an seperti mutiara yang selalu memancarkan sinar cahaya, bahkan jika dilihat dari arah dan sisi manapun. Apabila kita mempersilahkan

orang lain untuk memandang mutiara itu, maka bisa jadi orang lain akan menemukan keindahan yang lebih banyak dari yang kita temukan.¹

Begitulah kekayaan dan keluasan al-Qur'an, sehingga tidak mengherankan jika al-Qur'an dikaji oleh jutaan orang dari berbagai metode, pendekatan dan coraknya, mereka akan selalu menemukan hal yang sangat luar biasa dalam al-Qur'an. Umat Islam tidak boleh bosan untuk terus mengkaji dan mendalami al-Qur'an. Karena ia bagaikan harta karun yang tak pernah habis, bahkan semakin seseorang menggali, akan semakin mendapatkan sesuatu yang jauh lebih bernilai dan berharga.

Keluasan makna kandungan yang dimiliki al-Qur'an tidak pernah bertentangan dengan akal, hati dan fitrah manusia, justru selalu menampilkan kebenaran dan sama sekali tidak ada keraguan di dalamnya, yang kemudian menjadi bukti kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri. Maka sudah sepatutnya umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sumber hukum dan rujukan utama dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Baik itu dalam konteks *dunyāwi* ataupun *ukhrāwi*.

Kehebatan al-Qur'an tidak hanya diakui oleh Muslim saja, tapi juga mendapatkan pengakuan dari non Muslim. Diriwayatkan dari Ibn Abbās bahwa Abū Jahal meminta kepada pamannya al-Walīd ibn al-Mugīrah untuk menentang atau mengingkari al-Qur'an, tapi justru al-Walīd ibn al-Mugīrah berkata sebaliknya dengan menyanjung al-Qur'an, dengan mengatakan: “ Apa yang harus aku katakan? Demi Allah ! tidak ada diantara kalian yang lebih memahami syair Arab dari pada aku. Tidak juga tentang *rajaz* dan *qasīdah*nya yang mengungguli diriku, tapi apa yang diucapkan Muhammad itu tidak serupa dengan itu semua. Dan bukan juga bagian dari sihir jin. Demi Allah ! apa yang Muhammad ucapkan (al-Qur'an) itu manis, memiliki *ṭalawah* (kenikmatan dan ucapan yang diterima jiwa). Bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya begitu subur. Perkataannya sangat tinggi dan tidak ada yang mengunggulinya, serta menghantam semua apa yang ada dibawahnya” dan riwayat ini adalah sahih berdasarkan syarat Imam al-Bukhārī²

Dengan segala hal luar biasa yang melekat pada al-Qur'an, semuanya tidak terlepas dari tujuan utamanya diturunkan, yaitu untuk memberikan petunjuk bagi seluruh manusia, kemudian akan mengubah manusia yang memegang teguh al-Qur'an menjadi orang yang bertakwa. Akan tetapi menjadi sebuah permasalahan ketika terdapat dalam al-Qur'an sebuah kata atau ayat yang tidak mampu untuk diketahui maknanya, sebab jika demikian maka fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk tidaklah sempurna, karena sebuah petunjuk haruslah dipahami oleh yang diberikan petunjuk.

Yang sering menjadi perdebatan di antara para mufassir, baik itu *salaf* ataupun *khalaf* tentang statusnya apakah ayat itu bisa dipahami atau tidak adalah *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*, yang terdapat pada awal sebagian surah, seperti *alif lām mīm*, *alif lām rā*, *ṭāha*, *alif lām mīm ṣād*, *yā sīn* dan sebagainya.

¹Muhammad 'Abd Allāh Darrāz, *al-Naba' al-Aẓīm* (Kairo: Maktabah al-Imān, 2011) h, 105

²Abd al-Mālik Ibn Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyah* (Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990) h, 269

Salah satu kitab yang membahas panjang lebar tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* adalah kitab *Mafātiḥ al-Gaib*, sebab Fakhr al-Dīn al-Rāzī menyebutkan beragam pendapat ulama dan memberikan informasi yang lebih luas dalam menafsirkan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, dengan menggunakan pendekatan rasio atau akal tanpa meninggalkan riwayat. Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga menjelaskannya dengan metode diskusi, sehingga tidak mendikte pembaca untuk mengarah kepada pendapat tertentu.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif eksploratif, yaitu menyelidiki teks-teks tertulis yang terdapat dalam sumber primer atau sumber sekunder secara umum, kemudian membaca, menelaah dan menganalisa sumber primer, dalam hal ini kitab *Mafātiḥ al-Gaib* yang membahas tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*.

Dilanjutkan dengan melakukan pengklasifikasian untuk memudahkan penelitian, lalu meramunya dengan sumber sekunder yang memiliki kaitan dengan objek penelitian, yang akan menguatkan dan menyempurnakan hasil penelitian.

Bentuk Bentuk al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa‘ah dalam al-Qur’an

Al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa‘ah dari segi arti kata merupakan *murakkab wasfī*, yaitu dua kata yang tersusun dari *ṣifah* (sifat) dan *mauṣūf* (yang disifati), maka untuk mengetahui makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, harus memahami terlebih dahulu apa itu *al-ḥurūf* dan *al-muqāṭṭa‘ah*. *Al-Ḥurūf* adalah huruf hijaiyah yang terdapat dalam bahasa Arab, sedangkan *al-muqāṭṭa‘ah* artinya yang terpotong potong. Jadi, *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* adalah huruf hijaiyah yang cara membacanya dengan terpotong potong.

Adapun dari segi istilah, tidak terdapat perbedaan ulama dalam memberikan definisi dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, semuanya sepakat bahwa yang dimaksud dengan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* adalah huruf hijaiyah yang Allah swt firmankan pada awal sebagian surah dalam al-Qur’an, seperti: الم, المر, المص, dan lainnya.³

Para ulama terkadang menggunakan istilah lain selain *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, seperti *al-ḥurūf al-tahajjī*, *awāil al-suwar*, dan *fawātiḥ al-suwar*. Dinamakan *al-ḥurūf al-tahajjī* karena huruf hurufnya dibaca dengan cara mengeja, dinamakan *awāil al-suwar* karena semua hurufnya terletak di awal surah, dan dinamakan *fawātiḥ al-suwar* karena huruf hurufnya menjadi pembuka surah. namun dalam tesis ini, peneliti menggunakan istilah *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*.

Bentuk *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* dalam al-Qur’an bervariasi, ada yang terdiri dari 1 huruf sampai dengan 5 huruf, totalnya terdapat 14 bentuk *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* yang tersebar dalam 29 surah, sedangkan jumlah seluruh huruf hijaiyah yang digunakan dalam *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* adalah 14 huruf, semuanya terkumpul dalam sebuah ungkapan نص حكيم قاطع له سر. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut :

³Al-Sayyid Ismā‘il ‘Ali, *Fawātiḥ Suwar al-Qur’ān al-Karīm*(Kairo: Maktabah al-Imān, 2010), h.10.

No	<i>al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa'ah</i>	Nama Surah
1	الم	Al-Baqarah
		Ālī 'Imrān
		Al-'Ankabūt
		Al-Rūm
		Luqmān
		Al-Sajadah
2	المص	Al-A'arāf
3	الر	Hūd
		Yūnus
		Ibrāhīm
		Yūsuf
		Al-Ḥijr
4	المر	Al-Ra'd
5	كهيعص	Maryam
6	طه	Ṭāḥā
7	طسم	Al-Syu'arā
		Al-Qaṣaṣ
8	طس	Al-Naml
9	يس	Yāsīn
10	ص	Ṣād
11	حم	Al-Mu'min
		Fuṣṣilāt
		Al-Dukhān
		Al-Jāsiyah
		Al-Zukhruf
		Al-Aḥqāf
12	حم عسق	Al-Syūra
13	ق	Qāf
14	ن	Al-Qalam

Keunikan al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa'ah

Pada dasarnya setiap ayat dalam al-Qur'an memiliki derajat yang sama, tidak ada yang lebih istimewa dari pada ayat yang lainnya, karena semuanya merupakan firman Allah swt, satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan ada beberapa ayat atau surah memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki ayat atau surah lainnya, hal tersebut tidak serta merta menempatkan suatu ayat atau surah lebih mulia dari pada yang lain, akan tetapi setiap ayat memiliki peran yang penting dalam cakupannya masing masing, ibarat batu kerikil dengan batu gunung, keduanya memiliki ciri khas tersendiri yang tidak menempatkan salah satu di

antaranya lebih mulia dari pada yang lain. Batu krikil digunakan untuk mengecor bangunan, sedangkan batu gunung digunakan untuk membuat pondasi bangunan.

Demikian halnya *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, memiliki keunikan yang berbeda dengan ayat ayat lainnya, yaitu:

1. *Al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa‘ah Dibaca dengan Menyebutkan Nama Huruf.*

Perlu dipahami bahwa setiap huruf, memiliki *ismun* (nama) dan memiliki *musammā* (yang diberikan nama). Sebagai contoh, huruf *أ* adalah *musammā* sedangkan namanya adalah *ألف*, huruf *ق* adalah *musammā* dan namanya adalah *قاف*. Jadi ketika membaca tulisan *كتاب*, pada umumnya orang akan membacanya dengan menyebutkan *musammā*-nya dan bukan dengan nama hurufnya, sebab jika ingin membaca dengan nama hurufnya, maka cara membacanya adalah *كاف تاء ألف باء*.

Al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa‘ah dibaca dengan menyebutkan nama hurufnya, itulah yang menjadi keunikan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* yang tidak ditemui pada ayat lainnya dalam al-Qur’an. salah satu *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* adalah *الم*, dan tulisan serupa ditemukan pula dalam surah lain, seperti awal surah al-Fīl dan al-Insyirāh, akan tetapi dalam surah al-Fīl dibaca “alam” dan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* dibaca “alif lām mīm”, padahal memiliki bentuk tulisan yang sama. Itu karena dalam surah al-Baqarah dibaca dengan namanya, sedangkan dalam surah al-Fīl dan surah al-Insyirāh dibaca dengan *musamma*-nya.

2. *Al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa‘ah Mewakili Seluruh Jenis atau Sifat Huruf Hijaiyah.*

Al-Zamakhsharī menyebutkan keunikan yang lain dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, yaitu serba setengah. Mulai dari jumlah *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* ada 14 huruf, setengah dari huruf hijaiyah. Demikian pula dalam sifat sifat huruf, di dalamnya selalu terdapat *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* setengah dari sifat huruf yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel berikut:

No	Sifat Huruf	Hurufnya	<i>al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa‘ah</i>
1	Hams	ف ح ث هـ ش خ ص س ك ت	ح هـ ص س ك
2	Jahr	أ ب ج د ذ ر ز ض ط ظ ع غ ق ل م ن و ي	ن ي م ق أ ط ع ل ر
3	Syiddah	أ ج د ق ط ب ك ت	ق ط ك أ
4	Al-Rakhāwah	ث ح خ ذ ر ز س ش ص ض ظ ع غ ف ل م ن و هـ ي	ن ص ح ي م ع ل هـ س ر
5	Isti‘lā	خ ص ض غ ط ق ظ	ص ط ق

6	Istifāl	أ ب ت ث ج ح ذ ز س ع ف ك ل م ن و ه ي	ن ح ك ي م أ ع ل ه س ر
7	Iṭbāq	ص ض ط ظ	ص ط
8	Infitāh	أ ب ت ث ج ح خ ذ ز س ش ع غ ف ق ل م ن و ه ي	ن ح ك ي م ق أ ع ل ه س ر
9	Izīlāq	ف ر م ن ل ب	ر م ن ل
10	Iṣmāt	أ ت ث ج ح خ ذ ز س ش ص ض ط ظ ع غ ق ك و ه ي	ص ح ك ي ق أ ط ع ه س
11	Qalqalah	ق ط ب ج د	ق ط

Dari tabel di atas dapat dilihat secara jelas bahwa setiap sifat huruf selalu memiliki perwakilan dari *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*. Keunikan ini diungkapkan oleh al-Zamakhsharī dalam kitab tafsirnya⁴, akan tetapi keunikan ini mendapatkan respon yang negatif dari al-Syaukānī dengan mengatakan:

هذا التدقيق لآياتي بفائدة يعتد بها⁵

Artinya:Penjelasan rinci ini sama sekali tidak mendatangkan faidah.

Perbedaan Ulama Seputar al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah

Para ulama tafsir, baik dari kalangan sahabat, tabi'in atau ulama-ulama setelahnya sampai hari ini, berselisih pendapat dalam memaknai *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*. secara garis besar terdapat dua pandangan:

Al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah Sebagai Ayat Mutasyābih.

Al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah termasuk ayat-ayat *mutasyābih* yang sudah menjadi rahasia Allah swt dan tidak ada seorangpun yang mampu mengetahui maknanya. Pandangan ini didukung oleh ulama ulama muktabar seperti AbūḤayyān⁶, al-Qurṭubī⁷, al-Alūsī⁸, al-Syaukānī⁹, Maḥmūd Syaltūt¹⁰, Mutawallī al-Sya'rāwī¹¹ dan lainnya.

⁴Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqawīl fī Wujūh al-Ta'wīk*(Mesir: Maktabah Masr, 2010), h. 44.

⁵Al-Syaukānī, *Faḥ al-Qadīr*, h. 42.

⁶Abu Ḥayyān, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Bairut: Dār al-Kutub 'Ilmiyah, 1993), h. 158.

⁷Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'ān*, h. 238.

⁸Al-Alūsī, *Ruḥ al-Ma'āni* (Bairut: Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1990), h. 103.

⁹Al-Syaukānī, *Faḥ al-Qadīr*, h. 45.

¹⁰Maḥmūd Syaltūt, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 52.

¹¹Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī* (Mesir: Akhbār al-Yaum, 1991), h. 106.

Mereka memaparkan beberapa dalil *naqli* dan *aqli* untuk mendukung pendapatnya.

Adapun dari dalil *naqli*, firman Allah swt dalam QS. Ali ‘Imrān [3] : 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dialah yang menurunkan Kitab (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*, itulah pokok-pokok al-Qur’an dan yang lain *mutasyābihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyābihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: "Kami beriman kepadanya (al-Qur’an), semuanya dari sisi Tuhan kami". Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”.¹²

Dari ayat diatas, pendukung kelompok ini mengatakan bahwa setelah membaca firman Allah *الراسخون في العلم و ما يعلم تأويله إلا الله* tidak boleh mengikut atau *ما يعلم تأويله إلا الله*. Karena kalau *ما يعلم تأويله إلا الله*, maka kalimat *يقولون آمنا* akan terputus dengan kalimat sebelumnya sehingga tidak memiliki kejelasan dan faedah. Jika dikatakan tidak terputus, maka Allah akan termasuk yang mengatakan *آمنا*, dan itu tidak mungkin.

Penjelasan lainnya dikatakan bahwa apabila orang-orang yang mantap dan mendalam ilmunya mengetahui makna *al-ḥurūf al-muqaṭṭa‘ah*, maka mereka beriman dengan ayat-ayat *mutasyābih* seperti halnya beriman dengan ayat-ayat *muḥkam*. Jika demikian, maka pujian kepada mereka yang mengetahui maknanya sebagai orang yang mengatakan *آمنا* tidak begitu berarti.

Selain ayat al-Qur’an, kelompok ini juga berpegang pada riwayat dari para Sahabat. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ḍābīq berkata :

الله في كل كتاب سر و سره في القرآن أوائل السور¹³

Artinya: “Allah swt mempunyai rahasia dalam setiap kitab, dan rahasia Allah dalam al-Qur’an adalah *awāil al-suwar (al-ḥurūf al-muqaṭṭa‘ah)*”.

Kolompok ini juga memberikan penjelasan bahwa perintah Allah swt kepada hambaNya secara garis besar ada dua jenis: pertama, perintah yang mampu diketahui hikmah dan tujuannya oleh seorang hamba, seperti salat, zakat, dan puasa. kedua, perintah yang tidak mampu diketahui hikmah dan tujuannya oleh seorang hamba, seperti dalam haji, ada melempar jumrah, lari-lari kecil dari Safa dan Marwah. Jika

¹²Kementerian Agama RI, *al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*(Surakarta:Ziyad, 2014), h. 50

¹³Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, h. 3.

melakukan jenis perintah yang pertama, maka ketaatan itu adalah ketaatan yang biasa saja, karena kita merasa mendapatkan manfaat dari perintah tersebut, sedangkan ketaatan seorang hamba pada jenis perintah yang kedua adalah ketaatan yang sempurna, karena meskipun tidak mengetahui hikmah dan tujuan dari perintah tersebut, tetap melaksanakannya karena semata-mata itu adalah perintah dari Allah swt. Apabila dalam perintah Allah swt ada hal yang demikian, maka begitu pula pada perkataan, dalam hal ini adalah al-Qur'an¹⁴.

***Al-Hurūf al-Muqatta'ah* Sebagai Ayat Muhkam.**

Pandangan ini merupakan pandangan yang dipegangi oleh mayoritas ulama, seperti Ibn 'Aṭīyah¹⁵, Rasyid Riḍa¹⁶, al-Zamakhsyārī¹⁷, Ṭahir ibn 'Āsyūr¹⁸, Sayyid Quṭub¹⁹, Ibn Kaṣīr²⁰, dan lainnya. mereka beranggapan bahwa *al-hurūf al-muqatta'ah* harus memiliki makna yang bisa diketahui, sebab al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk, sementara sesuatu yang tidak dapat dipahami, tidak mungkin bisa jadi petunjuk. al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang salah satu sisi kemukjizatnya adalah tingkat kebahasaan yang sangat tinggi.

Kelompok ini juga memiliki pegangan dalil *naqlī* dan *aqlī* yang menguatkan pendapatnya. Adapun dari dalil *naqlī* adalah firman Allah swt dalam QS. Muḥammad [47] : 24.

أفلا يتدبرون القرآن أم على قلوب أقفالها

Artinya: “Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?”²¹

Begitu pula dalam QS al-Nisā' [4] : 82.

أفلا يتدبرون القرآن و لو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا

Artinya: “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'an? sekiranya al-Qur'an itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”.²²

Dari kedua ayat diatas, diketahui bahwa Allah memerintahkan kita untuk mentadabburi dan senantiasa memikirkan kandungan al-Qur'an. jadi, apabila ada ayat yang tidak dapat dipahami secara tersurat dalam al-Qur'an, maka disitulah kita mengamalkan perintah Allah, yaitu melakukan *tadabbur* terhadap al-Qur'an.

Adapun dari dalil *aqlī*, para pendukung pendapat ini memiliki setidaknya 3 argumentasi:

¹⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, jilid 2 (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), h. 6.

¹⁵ Ibn 'Aṭīyah, *Al-Muḥarrir al-Wajīz* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), h. 83.

¹⁶ Rasyīd Riḍa, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm* (Kairo: Mansya' al-Manār, 1947), h. 122.

¹⁷ Al-Zamakhsyārī, *Al-Kasasyāf* (Mesir: Maktabah Masr, 2010), h. 39.

¹⁸ Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid 1 (Tunisia: Dār al-Tunīsia, 1884), h. 211.

¹⁹ Sayyid Quṭub, *fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 1 (Kairo: Dār al-syurūq, 2003), h. 38.

²⁰ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Kairo: Mausū'ah Qurṭūbah, 2000), h. 257.

²¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Surakarta: Ziyad, 2014) h. 509

²² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Surakarta: Ziyad, 2014) h. 91

1. Jika terdapat suatu kata dalam al-Qur'an yang sama sekali tidak dapat diketahui maknanya, maka itu sama halnya seseorang berbincang dengan orang Arab menggunakan bahasa non Arab, dan itu tidak mungkin, karena al-Qur'an turun dengan bahasa arab yang jelas.
2. Tujuan dari sebuah kata atau kalimat adalah untuk dipahami. Jika ada kata ataupun kalimat yang tidak bisa dipahami, maka itu adalah sia sia, sedangkan sesuatu yang sia-sia tidak pantas disandarkan kepada Allah swt.
3. Sesungguhnya tantangan (*tahaddī*) untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an tidak akan berlaku, jika ada sesuatu yang tidak dapat dipahami dalam al-Qur'an, karena sesuatu yang tidak jelas, tidak pantas untuk menantang dan ditantang.

Meskipun demikian, para ulama yang memegang pendapat ini masih berselisih mengenai makna yang terkandung dalam *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, dan akan peneliti sebutkan beberapa pendapat yang terkenal, di antaranya:

a) *Al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa'ah Adalah Simbol dari Nama Allah swt*

Al-Ṭabarī menyebutkan dalam kitab tafsirnya sebuah riwayat dari Ibn 'Abbās yang mengatakan bahwa makna *الم* adalah *انا الله أعلم*. Kemudian diikuti juga dengan riwayat dari Sa'īd Ibn Jubair dan Ibn Mas'ūd yang serupa dengan riwayat Ibn 'Abbās²³.

Demikian pula Ibn 'Asyūr mengungkapkan riwayat terkait *الم* dari Ibn 'Abbās, bahwa alif menunjuk kepada *أحد* atau *أول* atau *أزلى*, dan lam menunjuk kepada *لطيف*, dan mim menunjuk kepada *ملك* atau *مجيد*²⁴

b) *Al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa'ah Adalah Sumpah*

Allah swt seringkali bersumpah dalam al-Qur'an, dan semua yang Allah bersumpah dengannya, menunjukkan kehebatan dan kelebihanannya. Demikian pula dalam *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, sebagian ulama berpendapat bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah sumpah, seperti dalam surah al-Baqarah, Allah seakan-akan bersumpah "demi alif lām mīm".

Al-Akhfāsī mengatakan bahwa Allah swt bersumpah dengan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* untuk menunjukkan keagungan dan kemuliaan huruf hijaiyah, karena huruf hijaiyah merupakan huruf-huruf yang membentuk seluruh kitab dan ucapan, dan membentuk *Asmā al-Ḥusnā* dan sifat sifat Allah swt, dan dengannya terbentuk seluruh bahasa.²⁵

Pendapat ini dikuatkan oleh Ibn al-Qayyim yang mengatakan bahwa pendapat inilah yang benar, sebagaimana Allah bersumpah demi malam dan demi siang, karena firman dan kitabNya tersusun dari huruf hijaiyah.²⁶

²³ Al-Ṭabarī, *Jāmi al-Bayān 'an ta'wīl āyi al-Qur'an* (Kairo: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-Islamiyah, 2001), h. 208

²⁴ Ibn 'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār alTunīsia, 1884), h. 207

²⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib* (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), h. 8

²⁶ Ibn al-Qayyim, *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Tabaah al-Muḥammadiyah, 1998), h. 127

c) *Al-Ḥurūf al-Muqatta‘ah Adalah Nama Surah dalam al-Qur’an*

Sebagaimana diketahui bahwa setiap surah dalam al-Qur’an, tidak hanya memiliki satu nama. Akan tetapi memiliki beberapa nama, seperti surah al-Fatihah yang juga dinamakan surah Umm al-Qur’an, Sab‘u al-Masāni, al-Syifā dan nama lainnya. Begitupula dengan sebagian surah dalam al-Qur’an yang diawali dengan *al-ḥurūf al-muqatta‘ah*, akan menjadi salah satu dari nama surah tersebut. Contoh surah al-Baqarah yang diawali dengan alif lām mīm, maka nama lain dari surah al-Baqarah adalah surah alif lām mīm. Demikian pula dengan surah lain yang diawali dengan *al-ḥurūf al-muqatta‘ah*.

Pendapat inilah yang dipegangi oleh sebagian ulama seperti Khafīl al-Farāhidī dan Sībawayh.²⁷

d) *Al-Ḥurūf al-Muqatta‘ah Sebagai Penarik Perhatian*

Al-Ḥurūf al-muqatta‘ah pada mulanya tidak dikenal oleh bangsa arab, dan ketika Nabi Muhammad datang membawa al-Qur’an, ada seruan dari orang-orang kafir untuk tidak mendengarkan al-Qur’an. Ketika Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad *al-ḥurūf al-muqatta‘ah*, mereka penasaran dan takjub. Sehingga *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* menjadi penyebab bagi mereka untuk mendengarkan al-Qur’an dan menghiraukan seruan untuk tidak mendengarkan al-Qur’an.

Ulama yang berpegang kepada pendapat ini diantaranya adalah Rasyīd Riḍā dengan argumentasinya bahwa tujuan dari sebuah kalimat atau redaksi adalah memahami, pembicara harus bisa memahami maksud dan tujuannya kepada pendengar. Maka dari itu pendengar juga harus fokus dan memperhatikan dengan baik apa yang dikatakan oleh pembicara, untuk itu dibutuhkan penarik perhatian, agar pendengar fokus pada awal pembicaraan. Yang demikian itu merupakan salah satu dari bentuk keindahan bahasa al-Qur’an.²⁸

Menurut Subḥī Sālīh, pandangan Rasyīd Riḍā ini adalah yang paling baik, sebab memberikan kita penjelasan tentang tujuan utama dari dimulainya sebagian surah dengan *al-ḥurūf al-muqatta‘ah*.²⁹

e) *Al-Ḥurūf al-Muqatta‘ah Sebagai Bukti Kemukjizatan al-Qur’an*

Menurut pendapat ini, sebagian surah dalam al-Qur’an dibuka dengan *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* untuk menyampaikan bahwa sesungguhnya al-Qur’an ini tersusun dari huruf-huruf yang sering digunakan oleh orang arab dalam kesehariannya. Apabila tidak ada yang mampu membuat yang serupa dengan al-Qur’an, maka itu menjadi bukti kemukjizatan al-Qur’an, dan al-Qur’an bukanlah buatan Nabi Muhammad atau manusia lainnya akan tetapi al-Qur’an adalah firman Allah swt.

²⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib* (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), h. 6.

²⁸ Al-Sayyid Ismail, *Fawātiḥ Suwar al-Qur’an al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Imān, 2010), h. 37

²⁹ Subḥī al-Ṣāliḥ, *Mabahis fi ‘Ulūm al-Qur’an* (Bairut: Dār al-‘ilmi lilmaalayīn, 1988), h. 244

Pendapat ini dipegangi oleh banyak ulama tafsir, seperti Ibn ‘Āsyūr, Sayyid Qutub, al-Farrā dan yang lainnya. al-Zamakhsharī yang juga mendukung pendapat ini mengatakan: “adapun pendapat ini sangat tepat dan memiliki kekuatan untuk diterima”³⁰ dan itu diikuti oleh bukti bahwa setiap surah yang dibuka dengan *al-ḥurūf al-muqatta‘ah*, setelahnya selalu membahas tentang al-Qur’an atau kemukjizatan al-Qur’an. seperti firman Allah QS. al-Baqarah [2] : 1-2.

الم ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين

Terjemahnya:

Alif lām mīm. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,

Firman Allah QS. Yūsuf [12] :1.

الر تلك آيات الكتاب المبين

Terjemahnya:

Alif lām rā. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Quran) yang nyata (dari Allah).

Firman Allah QS. Ṭāha [20] : 1-2.

طه ما أنزلنا عليك القرآن لتشقى

Terjemahnya:

Ṭāhā. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.

f) *Al-Ḥurūf al-Muqatta‘ah* Adalah Potongan Kalimat

Menurut sebagian pengikut syiah, jika *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* dikumpulkan dan dibuang semua huruf yang terulang, maka akan membentuk sebuah kalimat صراط علي حقه (jalan Ali adalah benar, dan kami menempuhnya), akan tetapi pendapat ini tidak memiliki bukti yang kuat dan terkesan mengada-ada, sehingga pengikut ahlusunnah wa al-jamā‘ah juga mencoba untuk membuat sebuah kalimat yang tersusun dari 14 *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* sebagai bantahan terhadap pendapatnya, akhirnya muncullah sebuah kalimat صح طريقك مع السنة (jalanmu telah benar bersama sunnah).³¹

Selain pendapat dari ulama, ada pula pendapat unik lahir dari seorang orientalis Jerman yaitu Noldeke, mengungkapkan sebuah pendapat yang tidak ditemui dalam kitab tafsir para ulama terdahulu. Dia mengatakan bahwa *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* adalah *dakhīl*, yaitu sesuatu yang bukan bagian dari firman Allah swt, akan tetapi dimasukan ke dalam al-Qur’an. *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* adalah sebuah simbol dari nama sahabat Nabi yang memiliki manuskrip sebuah surah tertentu dalam al-Qur’an. seperti huruf طه adalah simbol dari Ṭalḥa, المر adalah simbol dari al-Mugīrah, حم dan ن adalah simbol dari ‘Abd al-Raḥmān, begitupula dengan *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* yang lainnya.³²

Latar Belakang Perbedaan pendapat Ulama

Pembicaraan mengenai *al-ḥurūf al-muqatta‘ah* dalam al-Qur’an seakan tidak akan pernah selesai dan menemui titik akhir, sebab perbedaan pendapat tentang makna

³⁰ Al-Zamakhsharī, *al-Kasasyāf*, h. 40

³¹ Ṣubḥi al-Ṣālih, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Bairut: Dār al-‘ilmi lilmalayīn, 1988), h. 237.

³² Theodor Noldeke, *The History of The Qur’an* (Boston: Leiden, 2013), h. 270.

al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah sudah ada dari masa setelah Rasulullah saw meninggal. Hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai macam sebab, diantaranya:

Pertama, Pada masa Rasulullah saw, tidak pernah ada sebuah riwayat yang menceritakan bahwa ada sahabat yang bertanya tentang arti dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, juga tidak terdapat riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah yang menjelaskan makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, begitu pula para ulama tidak menemukan ada ayat lain dalam al-Qur’an itu sendiri yang menjelaskan makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*. Oleh karena tidak adanya penjelasan langsung dari al-Qur’an itu sendiri atau dari Rasulullah mengenai makna dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, akhirnya para sahabat Nabi yang menjadi rujukan para ulama juga tidak memberikan jawaban yang pasti tentang makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*. Terdapat beberapa riwayat yang bersumber dari beberapa sahabat, akan tetapi riwayat tersebut secara sekilas kontradiksi dengan riwayat lainnya, bahkan ada dua riwayat yang sama-sama disandarkan kepada satu sahabat, akan tetapi kedua riwayat tersebut tidak sejalan dalam memaknai *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, seperti yang terdapat dalam sebuah riwayat yang disandarkan kepada Ibn ‘Abbās:

رواه ابن جرير عن بNDAR عن ابن مهدي عن شعبة, قال: سألت السدي عن حم و طس و ألم. فقال:
قال ابن عباس: هي اسم الله الأعظم.³³

Artinya: “Ibn Jarīr meriwayatkan dari bindār dari Ibn Mahdī dari Syu‘bah, berkata: aku bertanya kepada al-Saddī tentang hā mīm dan ṭa sīn dan alif lām mīm, maka ia berkata: Ibn ‘Abbās berkata: itu adalah nama Allah yang agung”.

Ditemukan pula riwayat lain yang juga disandarkan kepada Ibn ‘Abbās akan tetapi dengan perkataan yang tidak selaras dengan riwayat sebelumnya. Diriwayatkan oleh al-Ṭabarī:

حدثنا أبو كريب, قال: حدثنا وكيع و سفيان ابن وكيع, قال حدثنا أبي عن شريك عن عطاء ابن
السائب عن أبي الضحى عن ابن عباس: ألم. قال: انا الله أعلم.³⁴

Artinya: “Abū kuraib bercerita kepada kami bahwa Waki‘ dan Sufyān Ibn Waki‘ bercerita, Ubay bercerita dari Syaṛīk dari ‘Aṭa Ibn al-Sāib dari Abī al-Ḍuḥā dari Ibn ‘Abbās tentang alif lām mīm, dan berkata “Saya Allah yang lebih mengetahui”.

Kedua riwayat di atas sama-sama disandarkan kepada Ibn ‘Abbās, tapi yang membingungkan adalah kedua riwayat tersebut berbeda dalam memaknai *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*. Riwayat pertama mengatakan bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* adalah nama Allah yang Agung, sedangkan pada riwayat kedua mengatakan bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* adalah “Saya Allah yang lebih mengetahui”. Maka dari itu, sebagian ulama mengatakan bahwa riwayat riwayat yang ada perihal *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* yang disandarkan kepada sahabat masih perlu pengkajian lebih dalam, melihat

³³ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, h. 251.

³⁴ Al-Ṭabarī, *Jāmi al-Bayān ‘an Ta’wīl Aya al-Qur’ān*, h. 208.

banyaknya riwayat yang tidak selaras dan kontradiksi antara satu dengan yang lainnya.

Al-Syaukānī mengakui bahwa dia tidak mengetahui adanya penjelasan dari Rasulullah saw tentang makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, adapun periwayatan dari para sahabat Nabi, berbeda antara satu dengan yang lainnya. seandainya apa yang diriwayatkan oleh para sahabat itu bersumber dari Nabi Muhammad saw, tidak mungkin terjadi perbedaan sebagaimana pada kasus yang lain. Ketika terjadi perbedaan, maka itu menjadi tanda bahwa penjelasan tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* bukan dari Nabi Muhammad saw.³⁵

Kedua, Al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa‘ah boleh dikatakan sebagai ayat yang paling rahasia, dikatakan rahasia karena maknanya tidak terlihat secara zahir, tentu saja itu menimbulkan penafsiran dan pemaknaan yang beragam.

Terlebih lagi para ulama memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, sehingga ulama yang memiliki kecenderungan bahasa, mencoba mencari makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* dari segi bahasa, ulama yang memiliki kecenderungan hikmah, mencoba untuk mencari hikmah dan tujuan adanya *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*, begitu pula ada ulama yang mencoba memahami *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah* sebagai sebuah simbol. Semua itu tidak terlepas dari sudut pandang berbeda beda yang digunakan para ulama.

Ketiga, Perbedaan penafsiran al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah kembali kepada perbedaan ulama dalam memahami *muḥkam* dan *mutasyābih* yang terdapat dalam al-Qur’an. Ulama berbeda paham mengenai *muḥkam* dan *mutasyābih*, ada yang berpendapat bahwa seluruh ayat dalam al-Qur’an adalah *muḥkam*, berdasarkan firman Allah dalam QS. Hūd [11] : 1.

كتاب أحكمت آياته ثم فصلت من لدن حكيم خبير

Artinya: “kitab yang ayat ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, dari sisi yang Maha bijaksana Maha teliti”³⁶

Terjemahan dari firman Allah pada ayat ini adalah terjemahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagian ulama lainnya memahami bahwa firman Allah *كتاب أحكمت آياته* dengan terjemahan “Kitab yang ayat ayatnya telah di*muḥkamkan* oleh Allah”. Oleh karena itu ulama yang berpegang pada pendapat ini berusaha untuk memberikan pemaknaan kepada *al-ḥurūf al-muqāṭṭa‘ah*. Abu Ishāq al-Syirāzī mengatakan:

إنه ليس هناك شيء مما استأثر الله تعالى بعلمه, بل وقف العلماء عليه³⁷

Artinya:”Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang Allah sembunyikan ilmunya, akan tetapi ada ulama yang mengetahuinya”.

Adapula yang berpendapat bahwa seluruh ayat al-Qur’an adalah *mutasyābih*, berdasarkan firman Allah swt QS. al-Zumar [39] : 23.

³⁵ Al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, h. 22.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, h. 221.

³⁷ Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 236.

Terjemahnya:

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu al-Qur'an yang serupa ayat ayatnya lagi berulang-ulang³⁸

Dari ayat di atas, sekilas mengandung makna bahwa al-Qur'an adalah kitab yang *mutasyābih*, maka yang berpendapat demikian menyerahkan makna dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* kepada Allah swt sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui. Adapun jumbuh ulama berpendapat bahwa ayat al-Qur'an sebagiannya adalah *muḥkam* dan sebagian lainnya adalah *mutasyābih*, yang berpegang pada paham ini memberikan interpretasi yang beragam terkait makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*.

Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa'ah

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib* mengaku menjadi pendukung Imam Qutrub yang pernah bercerita bahwa Sesungguhnya orang orang musyrik pada masa turunnya al-Qur'an, mereka saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dengan mengatakan "jangan kalian mendengarkan al-Qur'an dan berpalinglah dari al-Qur'an" Ketika Rasulullah menyebutkan *al-ḥurūf al muqāṭṭa'ah* pada awal surah, terlintas di telinga mereka bahwa ada sebuah ayat yang sifatnya unik turun dan terletak di awal surah, dan kebanyakan mereka tidak memahami maksud ayat itu. Sedangkan manusia itu memiliki sifat penasaran yang sangat tinggi terhadap sebuah larangan yang mereka tidak mengerti, maka dengan *al-ḥurūf al muqāṭṭa'ah* mereka kemudian mencari ayat ayat itu kemudian membaca dan memikirkan apa maksud dari ayat tersebut, bahkan sampai membaca beberapa ayat setelahnya, dengan harapan mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang *al-ḥurūf al muqāṭṭa'ah*, sehingga secara tidak langsung *al-ḥurūf al muqāṭṭa'ah* menjadi *wasīlah* atau sarana untuk kembali mendengarkan bahkan mendalami al-Qur'an setelah terdapat larangan.³⁹

Pandangan yang dipegangi oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dikuatkan oleh dua teori. Pertama, *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* hanya terdapat di awal surah, dan itu adalah tempat yang pas untuk menarik perhatian pendengar dan pembaca. Kedua, para mufassir berkata, bahwa salah satu hikmah adanya ayat ayat *mutasyābih* dalam al-Qur'an adalah memberikan ruang kepada manusia untuk berfikir dan berijtihad.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī tidak hanya mendukung 1 pendapat saja, akan tetapi juga mendukung pendapat ulama yang mengatakan bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah nama surah, menurutnya hal tersebut tidak menyalahi kaidah bahasa arab. Maka dari itu Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengatakan: Dan dari beberapa pendapat, yang dipilih oleh kebanyakan *muḥaqiq* yaitu sesungguhnya *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah nama surah. Adapun dalilnya adalah dalam memahami *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* terdapat dua opsi, yaitu tidak dapat dipahami atau dapat dipahami, dan opsi pertama *baṭil*. Karena apabila dapat tidak dapat dipahami maka sama saja dengan berbicara dengan orang

³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 461.

³⁹Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, h. 12.

Arab menggunakan bahasa *zanj*. Opsi kedua sesuai dengan sifat yang telah Allah berikan kepada al-Qur'an seluruhnya sebagai petunjuk, dan itu menafikan adanya ayat yang tidak dapat dipahami. Terkait dengan opsi kedua, maka kami katakan : maksud Allah menurunkan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah sebagai lafaz *laqab* atau sebagai lafaz yang memiliki makna, dan opsi kedua *baṭil* karena *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* tidak memiliki makna dalam perbendaharaan kata bahasa Arab sebagaimana yang dikatakan oleh para mufassir, maka tidak boleh menggiring makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* kepada makna tertentu sebab al-Qur'an turun dengan berbahasa Arab. tidak tepat membawa makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* kepada makna tertentu karena tidak dikenal dalam bahasa Arab, dan mufassir memberikan makna yang beragam tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, sedangkan tidak ada indikator yang membenarkan makna tertentu dan menyalahkan makna yang lain, tidak tepat pula membenarkan semua makna yang ada karena bertentangan dengan *ijma'*, sebab tidak ada mufassir yang membenarkan seluruh makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* sekaligus dari sisi bahasa, jadi apabila opsi ini *baṭil*, maka yang menjadi kesimpulan bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah lafaz *laqab* yaitu nama surah.⁴⁰

Analisis atas Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Setelah memperhatikan perbedaan pendapat ulama seputar *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* dan mengetahui penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, maka hasil analisa peneliti adalah sebagai berikut : *Pertama*, Fakhr al-Dīn al-Rāzī membahas tentang posisi *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* sebagai ayat *muḥkam* atau *mutasyābih* dengan menyebutkan dalil kedua pendapat tersebut, kemudian menetapkan pilihannya untuk mengikut kepada pendapat tertentu yaitu *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah nama surah sekaligus setuju dengan pendapat Qutrub, hal tersebut memberikan isyarat keberpihakannya kepada yang mengatakan *muḥkam*. terlebih lagi ketika ingin memberikan alasan memilih pendapat *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* sebagai nama surah, terlebih dahulu Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengatakan :

أن هذه الألفاظ إما أن لا تكون مفهومة أو تكون مفهومة، و الأول باطل

Artinya: “Sesungguhnya dalam memahami *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* terdapat dua opsi, yaitu tidak dapat dipahami atau dapat dipahami, dan opsi pertama *baṭil*”.

Maka dengan perkataan tersebut, Fakhr al-Dīn al-Rāzī telah memilih pendirian yang tetap yaitu *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah ayat *muḥkam*.

Kedua, Tradisi keilmuan yang dipraktikkan oleh para ulama adalah tidak menyalahkan pendapat yang tidak sejalan dengan pendapatnya selama itu memiliki dalil, tradisi ini terus berlanjut hingga saat ini. Salah satu yang menjadi pertimbangan para ulama selalu menjaga tradisi tersebut adalah karena adanya kemungkinan beberapa pendapat itu benar atau saling melengkapi antara pendapat yang satu dengan pendapat lainnya, inilah yang dilakukan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī ketika mendukung 2 pendapat dalam menafsirkan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, sebab kedua pendapat tersebut

⁴⁰Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, h. 9.

sama sekali tidak bertentangan, justru saling melengkapi sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait makna dan hikmah dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* itu sendiri.

Ketiga, Jika memperhatikan lebih dalam tentang penafsiran para ulama tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, maka secara garis besar seluruh pendapat yang disebutkan tidak terlepas dari 3 pandangan saja, yaitu:

- a. Setiap huruf dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* memiliki makna tersendiri, seperti pendapat bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah nama Allah atau nama selain Allah, sumpah, nama surah dan semacamnya.
- b. Setiap huruf dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* tidak memiliki makna tersendiri, akan tetapi huruf huruf tersebut merupakan simbol atau menunjuk kepada sesuatu, seperti pendapat yang mengatkan bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah simbol dari sifat sifat atau perbuatan Allah.
- c. Setiap huruf dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* tidak memiliki makna tersendiri dan tidak menjadi simbol atau menunjuk kepada sesuatu, akan tetapi memiliki tujuan atau hikmah dari hadirnya *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* dalam al-Qur'an, seperti menyatakan bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* turun menjadi bukti kemukjizatan al-Qur'an atau kebenaran kenabian Nabi Muhammad, atau sebagai penarik perhatian bagi orang orang kafir waktu itu.

Peneliti dalam masalah ini mengikut kepada pandangan bahwa yang terpenting dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah mengetahui hikmah dan tujuan dari kehadirannya di awal sebagian surah dalam al-Qur'an, ada beberapa pandangan yang telah dijelaskan oleh para ulama mengenai hikmah dari *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, seperti sebagai salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'an, mukjizat Nabi Muhammad, penarik perhatian, dan lain sebagainya.

Seluruh penjelasan tersebut tidak saling menyalahi antara satu dengan yang lain, justru saling menguatkan, bahkan ketika menetapkan satu makna saja atau satu hikmah dari suatu ayat, itu berarti membatasi kandungan al-Qur'an yang sangat luas, sebab al-Qur'an itu bagaikan berlian yang jika dilihat dari segala sisi akan memancarkan cahaya, yang berarti jika dikaji dengan berbagai pendekatan akan nampak kemukjizatan al-Qur'an.

Syaikh Sya'rāwī juga menjelaskan demikian dalam tafsirnya, bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* tidak mungkin bisa dipahami maknanya, karena orang orang Arab tidak mengetahui makna ¹ kecuali itu adalah huruf pertama dari huruf hijaiyah, akan tetapi Syaikh Sya'rāwī menjelaskan hikmah dan tujuan diturunkannya *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*.⁴¹

Keempat, Rasulullah saw tidak memberikan penafsiran tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, al-Qur'an juga tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terkait makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, begitupula orang Arab tidak mengenal yang sejenis dengan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* sebelum turunnya al-Qur'an. maka seluruh penafsiran ulama yang

⁴¹ Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī*, h. 105.

ada tidak berdasar pada al-Qur'an, Hadis dan syair syair Arab, oleh karena itu tidak etis mengklaim satu pendapat sebagai penafsiran yang benar dan penafsiran yang lain salah.

Sabda Rasulullah saw tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* hanya ditemukan pada tataran ibadah, yaitu sebagai berikut:

عن ابن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ حرفاً من كتاب الله فله حسنة و الحسنة بعشر أمثالها لا أقول الم حرف و لكن ألف حرف، و لام حرف، و ميم حرف⁴²

Artinya: “Dari Ibn Mas‘ūd berkata, Rasulullah saw bersabda: Siapa yang membaca satu huruf dalam kitab Allah, maka baginya kebaikan dan kebaikan itu dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan. Saya (Muhammad saw) tidak mengatakan alif lām mīm itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf”.

Maka yang menjadi kepastian dalam hadirnya *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* pada awal sebagian surah adalah memiliki nilai ibadah bagi yang membacanya sebagaimana ayat ayat lain dalam al-Qur'an.

Pentup

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat banyak pandangan tentang makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, akan tetapi Fakhr al-Dīn al-Rāzī memilih pendapat yang mengatakan bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* datang sebagai penarik perhatian para orang orang kafir pada waktu itu, sekaligus mendukung pendapat yang mengatakan bahwa *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah nama surah dalam al-Qur'an.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya tidak memaparkan pendapat baru, hanya memunculkan kembali pendapat para ulama yang telah ada sebelumnya, kemudian Fakhr al-Dīn al-Rāzī memberikan pembenaran terhadap pendapat yang dipegangnya terkait dengan penafsiran *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* dengan pendekatan rasio. Kontribusi terbesar Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam masalah *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah memperkaya argumentasi pendapat yang telah didukungnya, yang tidak ditemukan dalam kitab kitab tafsir yang ada sebelum *Mafātiḥ al-Gaib*.

Rasulullah saw tidak memberikan penafsiran tentang makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, al-Qur'an juga tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terkait makna *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*, begitupula orang Arab tidak mengenal yang sejenis dengan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* sebelum turunnya al-Qur'an. maka seluruh penafsiran ulama yang ada, tidak berdasar pada al-Qur'an, Hadis dan syair syair Arab, oleh karena itu tidak etis mengklaim satu pendapat sebagai penafsiran yang benar dan penafsiran yang lain salah.

⁴²al-Tirmizī, *Jāmi' al-Tirmizī* ('Ammān: Bait al-Afkār al-Dauliyah, 2003), h. 460.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qur'an al-Karim
- Abu Hayyan, Muhammad Ibn Yusuf. *al-Bahr al-Muhit*. Bairut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah, 1993.
- al-Bagdadi, Mahmud Al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-sab'u al-Masani*. Bairut: Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1990.
- al-Qurtubi, Muhammad Ibn Ahmad. *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an*. Riyad: Dar 'Alim al-Kutub.
- al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Gaib*. Bairut: Dar al-Fikr. 1981.
- al-Salih, Subhi. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Bairut: Dar al-'ilmi lilmalayin, 1988.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi*. Mesir: Akhbar al-Yaum, 1991.
- al-Syaukani, Muhammad Ibn 'Ali. *Fath al-Qadir, al-Jami' Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmi al-Tafsir*. Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2009.
- al-Tabari, Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an ta'wil Ayi al-Qur'an*. Kairo: Markaz al-Buhus wa al-Dirasat al-Islamiyah, 2001.
- al-Tirmizi, 'Isa Ibn Surah. *Jami' al-Tirmizi*. 'Amman: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2003.
- al-Zamakhsyari, Mahmud Ibn 'Umar. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Mesir: Maktabah Masr, 2010.
- Darraz, Muhammad 'Abd Allah. *al-Naba' al-Azim*. Kairo: Maktabah al-Iman, 2011.
- Ibn 'Atiyah, 'Abd al-Haqq Ibn Galib. *al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Ibn 'Asyur, Muhammad Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar al-Tunisia, 1884.
- Ibn Kasir, Abi al-Fida' Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Kairo: Mausua'ah Qurtubah, 2000.
- Noldeke, Theodor. *The History of The Qur'an*. Boston: Leiden, 2013.
- Rasyid Rida. Cet II. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Kairo: Mansya' al-Manar, 1947.
- Sulaiman, al-Sayyid Isma'il 'Ali. *Fawatih Suwar al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah al-Iman, 2010.
- Syaltut, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2004.